

BAB II

PRESTASI BELAJAR DAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW*

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi sendiri memiliki arti “hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan”¹. Selain itu prestasi juga dapat diartikan sebagai “bukti usaha yang dicapai”.²

Sedangkan pengertian belajar berarti proses usaha yang dilakukan individu guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapula yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.³

Belajar menurut *Morgan*, dalam Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁴ Sedangkan menurut Slameto, secara psikologis belajar merupakan suatu proses

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1991), hlm. 787

² W.S. Wengkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta; Gramedia, 1989) hlm.78

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosada 2008, cet ke 14, hlm. 89

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: 1990), cet ke 5. hlm. 84

perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.⁵

Lebih lanjut Abdillah dalam Aunurrahman bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia. *Gagne* dalam Udin S. Winataputra mencatat ada delapan tipe belajar :

- a. Belajar Isyarat (*Signal Learning*); Belajar melalui isyarat adalah melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena adanya tanda atau isyarat.
- b. Belajar Stimulus-Respon (*Stimulus-Respon Learning*); Belajar stimulus-respon terjadi pada diri individu karena ada rangsangan dari luar.
- c. Belajar Rangkaian (*Chaining Learning*); Belajar rangkaian terjadi melalui perpaduan berbagai proses stimulus respon (S-R) yang telah dipelajari sebelumnya sehingga melahirkan perilaku yang segera atau spontan

⁵ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Rineka Cipta:Jakarta, 1995), Cet ke 2, hlm. 2

⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2000), hal. 35

- d. Belajar Asosiasi Verbal (*Verbal Association Learning*); Belajar asosiasi verbal terjadi bila individu telah mengetahui sebutan bentuk dan dapat menangkap makna yang bersifat verbal.
- e. Belajar Membedakan (*Discrimination Learning*); Belajar diskriminasi terjadi bila individu berhadapan dengan benda, suasana atau pengalaman yang luas dan mencoba membeda-bedakan hal-hal yang jumlahnya banyak itu.
- f. Belajar Konsep (*Concept Learning*); Belajar konsep terjadi bila individu menghadapi berbagai fakta atau data yang kemudian ditafsirkan ke dalam suatu pengertian atau makna yang abstrak.
- g. Belajar Hukum atau Aturan (*Rule Learning*); Belajar aturan/hukum terjadi bila individu menggunakan beberapa rangkaian peristiwa atau perangkat data yang terdahulu atau yang diberikan sebelumnya dan menerapkannya atau menarik kesimpulan dari data tersebut menjadi suatu aturan.
- h. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving Learning*); Belajar pemecahan masalah terjadi bila individu menggunakan berbagai konsep atau prinsip untuk menjawab suatu pertanyaan,⁷.

Jika dianalisis maka jenis-jenis belajar ini akan menjadi rujukan dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran karena akan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir. Hal ini juga dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran sekaligus mengetahui jenis-jenis metode dan strategi apa yang akan digunakan. Hal ini penting untuk mencari korelasi dengan materi apa yang akan diajarkan nantinya.

Urutan jenis-jenis belajar tersebut merupakan tahapan belajar yang bersifat hierarkis. Jenis belajar yang pertama merupakan prasyarat bagi berlangsungnya jenis belajar berikutnya. Seorang individu tidak akan mampu melakukan belajar pemecahan masalah apabila individu tersebut belum menguasai belajar aturan, konsep, membedakan dan seterusnya

⁷ Udin S Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta; Universitas Terbuka,2007)

Dalam proses belajar mengajar, jenis-jenis hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa perlu diketahui, agar guru dapat merancang dan mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dapat dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya, juga seberapa jauh jenis hasil belajar dimiliki siswa. Jenis hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran karena tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

Dengan demikian jika kata belajar dihubungkan dengan prestasi maka menurut Suke Silverius, prestasi adalah tingkatan keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam belajar yang dinyatakan dalam angka skor⁸ dari pengertian prestasi belajar tersebut, secara sederhana Djamarah mendefinisikan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajarnya.⁹

Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berkenaan dengan apa yang dipelajari. Prestasi belajar sebenarnya merupakan sejumlah kesan-kesan yang diperoleh seseorang setelah mempelajari sesuatu anggapan, sikap, tanggapan, analisa, ataupun

⁸ Sike Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta; Gramedia, 1991), hlm. 157

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hlm. 23

pengembangan terhadap kesan-kesan itu mengakibatkan timbulnya perubahan-perubahan baik berifat afektif, kognitif maupun psikomotorik.

2. Karakteristik Perubahan dalam Prestasi Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain psikologi pendidikan oleh Surya dalam Muhibbinsyah, disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

- a. Perubahan entensional. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman/praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang di alami/sekurangkurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesatu, keterampilan, dan seterusnya.
- b. Perubahan positif-aktif. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif

artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

- c. Perubahan efektif-fungsional. Perubahan yang timbul karena proses bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makan, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila di butuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.¹⁰

3. Indikator Prestasi Belajar Siswa

Hasil belajar seseorang tergantung dari seberapa jauh tujuan-tujuan belajarnya itu tercapai. Karena itu perlu disusun dan ditelusuri keberhasilan belajarnya, agar masing – masing individu dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai dalam belajarnya. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal – hal sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 105-107

- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus maupun standar kompetensinya telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok¹¹.

Demikian, dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa.

4. Ruang Lingkup Prestasi Belajar

Ruang lingkup prestasi belajar adalah perilaku–prilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Prilaku kejiwaan itu diklasifikasi dalam tiga domain yaitu:

- a. Ranah Kognitif.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan prilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi yang meliputi pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika–matematika¹². Kemampuan ini menimbulkan perubahan prilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Menurut Bloom tingkat atau jenjang kognitif dibagi menjadi enam tingkatan yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*). Yaitu pengetahuan terhadap fakta, konsep, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori dan kesimpulan. Adapun contoh rumusan dalam indikator seperti: mengemukakan arti,

¹¹ Mohlm. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993,) 8

¹² [Http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/05/01/Penilaian Hasil Belajar](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/05/01/Penilaian Hasil Belajar)

- menamakan, membuat daftar, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan apa yang terjadi, menguraikan apa yang terjadi dan menuliskan rumus
2. Pemahaman (*comprehensio*). Yaitu pengetahuan terhadap hubungan antar faktor–faktor, antar konsep, dan antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Adapun contoh rumusan dalam indikator seperti: mengungkapkan gagasan atau pendapat dengan kata–kata sendiri, membedakan dan membandingkan, menginterpretasi data, mendeskripsi dengan kata–kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok, dan menceritakan kembali dengan kata–kata sendiri.
 3. Aplikasi. Yaitu menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari–hari. Adapun rumusan dalam indikator seperti: menghitung kebutuhan, melakukan percobaan, membuat peta, membuat model, dan merancang strategi.
 4. Analisis. Yaitu menentukan bagian–bagian dari suatu masalah, penyelesaian atau gagasan dan menunjukkan hubungan antar bagian–bagian tersebut. Adapun rumusan dalam indikator seperti: mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik dan mengkaji ulang.
 5. Sintesis. Yaitu menggabungkan berbagai informasi menjadi suatu kesimpulan atau konsep. Adapun contoh rumusan dalam indikator seperti: membuat desain, mengarang komposisi baru, menentukan solusi masalah, memprediksi, merancang model mobil–mobilan, dan menciptakan produk baru
 6. Evaluasi. Yaitu mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, manfaat- tidak manfaat. Adapun rumusan dalam indikator adalah mempertahankan pendapat, memilih solusi yang terbaik, menyusun kriteria penilaian, menyarankan perubahan, menulis laporan, membahas suatu kasus dan menyarankan strategi baru.

b. Ranah kemampuan sikap (*affective*)

Hasil belajar afektif meliputi sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain

kecerdasan emosional¹³. Krathoowl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu¹⁴:

1. Menerima (*receiving*) atau memperhatikan (*attending*) Adalah kesediaan menerima rangsangan yang datang kepadanya. Kata-kata yang dapat dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, kontrol, waspada, hindari, suka, perhatian.
2. Partisipasi atau merespon (*responding*) Adalah kesediaan memberikan respons berpartisipasi. Kata-kata yang dipakai dalam tingkat ini adalah: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati
3. Partisipasi atau merespon (*responding*) Adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Kata-kata yang dipakai dalam tingkat ini adalah mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, dan pasrah.
4. Organisasi. Adalah kesediaan mengorganisasai nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Adapun kata-kata yang dipakai dalam tingkat ini adalah menimbang-nimbang, menjalin dan menyusun sistem.
5. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) Adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasai untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari. Adapun kata-kata yang dipakai dalam tingkat ini adalah bersifat obyektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, berkepribadian.

c. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik meliputi keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal. Menurut Simpson hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasi menjadi enam yaitu¹⁵:

¹³ Purwanto, *Op.Cit*, .hlm. 52

¹⁴ Asep Jihad, *Op.Cit*, hlm. 17- 18

¹⁵ Purwanto, *Op.Cit*, .hlm. 52

1. Persepsi (*perception*). Adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain
2. Kesiapan (*set*). Adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum lari, mengetik, memperagakan sholat.
3. Gerakan terbimbing (*guided response*). Adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan.
4. Gerakan terbiasa (*mechanism*). Adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
5. Gerakan kompleks (*adaptation*). Adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat
6. Kreativitas (*origination*). Adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau menggabungkan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

5. Tingkat Keberhasilan Pembelajaran

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana Prestasi belajar yang dicapai. Sedangkan untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang dilakukannya dan juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini:

1. Istimewa/ maksimal : Apabila *seluruh* bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/ optimal : Apabila *sebagian besar* (76 % s.d. 99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/ minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % s.d. 75 % saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai oleh siswa.¹⁶

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm. 107

Dengan mengetahui tingkat hasil belajar guru dapat mematok keberhasilan anak dalam belajar dan dapat mengetahui perkembangan hasil pembelajaran yang dilakukan guru sehingga dapat memantau penggunaan metode, materi maupun model dalam belajar.

B. Model Pembelajaran *Jigsaw*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Supiyono adalah “pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial”.

¹⁷ Dengan demikian model pembelajaran adalah rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru-peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik. Di dalam pola pembelajaran yang dimaksud terdapat karakteristik berupa tahapan perbuatan/kegiatan guru-peserta didik yang dikenal dengan istilah sintaks.

2. Pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya yaitu :

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 2

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan materi atau bahan pembelajaran.
- c. Pertimbangan dari sudut pandang peserta didik atau siswa.
- d. Pertimbangan lain yang bersifat non-teknis¹⁸

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Memiliki bagian-bagian yang dinamakan; urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, system social dan system pendukung.
- d. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, seperti hasil belajar yang dapat di ukur dan hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹⁹

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta; Raja Grafindo Pers, 2011) cet. Ke -4, hlm. 133-134

¹⁹ *Ibid*, hlm. 136

3. Model Pembelajaran *Jigsaw*

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Jigsaw*. Model mengajar tipe *jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dkk di Universitas Texas, kemudian di adaptasi oleh Salvin dkk di Universitas John Hopkin. Teknik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun membaca. Teknik ini menggabungkan keempatnya²⁰.

Jigsaw Learning merupakan sebuah Model yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*Group-to-group*) dengan suatu perbedaan penting; setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian²¹.

Model ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap²². Teknik ini dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, matematika, agama, dan bahasa. Pemikiran dasar dari teknik ini adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam

²⁰ Rusman, *Ibid.*, , hlm 217

²¹ Melvin, L. Silberman, *Active Learning; 101 Strategies to Teach Any Subject* diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien, (*Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*), (Bandung: Nuansa, 2006), hlm: 160

²² Kusri dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1) Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005) hlm 122

proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan. Mula-mula siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri empat atau lima orang siswa yang memiliki latar belakang yang heterogen. Masing-masing anggota membaca atau mengerjakan salah satu bagian yang berbeda dengan yang dikerjakan oleh anggota lain. Kemudian mereka memencar ke kelompok-kelompok lain, tiap anggota membentuk kelompok baru yang mendapat tugas sama dan saling berdiskusi dalam kelompok itu. Cara ini membuat masing-masing anggota menjadi pemilik unik dan ahli sebelum mereka kembali kelompok asalnya untuk mengerjakan tugas utama.

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Jigsaw*

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut :

- a. siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok dibagi atas 4-6 orang). Kelompok ini disebut kelompok asal jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kelompok asal ini disebut kelompok jigsaw (gigi gergaji)²³
- b. Materi pelajaran diberikan diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi sub-bab.

²³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan, Teoritis-Praktis, dan Implementasinya*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2007) hlm. 57

- c. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya materi berkenaan dengan haji maka seorang siswa dari kelompok siswa mempelajari tentang haji menurut para ahli, siswa dari kelompok lain mempelajari rukun haji, dan lainnya. Kemudian diskusikan bersama kelompok
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari bagianya bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok (tiap kelompok ahli memiliki anggota dari tiap-tiap kelompok asal). Dalam kelompok ahli siswa mendiskusikan bagian materi pelajaran yang sama serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temanya jika kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli.
- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persolan-persoaln yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f. Sampaikan beberpa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi²⁴.

²⁴ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta ; Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 28 lihat juga Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), hlm. 218

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini terdapat kelebihan maupun kelemahan dalam penggunaannya dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut²⁵ :

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*:
 - a. Meningkatkan kerja sama untuk mempelajari materi yang ditugaskan.
 - b. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
 - c. Guru berperan sebagai pendamping, penolong dan mengarahkan siswa dalam mempelajari materi pada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
 - d. Melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
 - e. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
 - f. kelebihan dari belajar *Jigsaw* yaitu dapat mengembangkan tingkah laku dan hubungan yang lebih baik antar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar dari pada dari Guru

²⁵ Rusman, *Op.Cit*, hlm. 219, Lihat juga Nurhadi, dkk. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 44

- g. Kelebihan Jigsaw bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar Jigsaw dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.
2. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*:
- a. Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan anggotanya lemah semua.
 - b. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajarinya.
 - c. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
 - d. Siswa memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi ketika sebagai tenaga ahli sehingga dimungkinkan terjadi kesalahan.
 - e. Awal penggunaan model ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang.